

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Peran Guru

1. Pengertian Guru

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 yang dimaksud dengan guru adalah “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.²⁵

Selanjutnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 yang dimaksud dengan pendidik adalah “Tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.”²⁶

Pendidikan di Madrasah bukan hanya ditentukan oleh usaha murid secara individual atau karena interaksi antara guru dan murid dalam proses kegiatan belajar mengajar saja, akan tetapi faktor guru beserta segala aspek kepribadiannya atau etika dan tingkah laku seorang pendidik juga banyak mempengaruhi tingkat kemajuan dan keberhasilan murid dalam belajar.

²⁵ UU No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 3.

²⁶ *Ibid*, 2.

Guru adalah “Salah satu faktor pendidikan yang memiliki peran yang paling strategis, sebab dialah penentu kejadiannya proses belajar mengajar”.²⁷

Pengertian guru secara terbatas adalah “Sebagai satu sosok individu yang berada didepan kelas, dan dalam arti luar adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan etika berpakaian, baik yang berlangsung di Madrasah maupun di luar Madrasah”.²⁸

Islam pun memiliki definisi tersendiri dalam mengartikan seorang pendidik itu sendiri, seperti yang dituliskan oleh ramayulis sebagai berikut: pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁹

Jadi dari beberapa definisi mengenai guru yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwasannya guru merupakan seseorang yang senantiasa menyampaikan berbagai informasi kepada peserta didik setiap saat tanpa memiliki rasa capek dan bosan dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik. Guru juga selain menyampaikan materi didepan kelas, guru juga punya tanggung jawab

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 75.

²⁸ M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 81.

²⁹ Ramayulis., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 57.

untuk mengembangkan perilaku dan kepribadian peserta didik. Kemudian istilah lain dari pada kata guru adalah pendidik dan pengajar yang dimana kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, akan tetapi meski demikian keduanya tetap tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya karena seorang guru bukanlah saja hanya tenaga pengajar melainkan juga sebagai pendidik.

Guru merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, kita dapat membaca, menulis, berpikir secara jernih dan sistematis itu semua berkat jasa dari para guru yang telah mengajarkan banyak hal. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan atau lambang semata karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan di tentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan, yaitu guru itu sendiri.

2. Peran Guru

Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkatan yang diharapkan. Peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku.³⁰ Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan atau status tertentu.³¹

Sehingga dapat dipahami bahwa jabatan atau status tertentu tersebut telah memberikan seseorang sebuah peran sebagai pola interaksi yang harus dijalankan. Seseorang dianggap telah berperan apabila ia telah melakukan

³⁰ Imam Syahid Arifudin, “Peranan Guru terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V SDN 1 Sulaiman”, Jurnal Pedadidaktika, Vol. 2 , No. 2, 2015), 180.

³¹ Syaron Brigitte Lantaeda, dkk, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”, Jurnal Administarsi Publik, Vol. 4, No. 48, (2017), 217.

hak dan kewajiban dengan status atau kedudukan yang disandangnya. Ungkapan di atas sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa seseorang yang menjalankan peran dalam pekerjaannya, diharapkan dapat menjalankan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya.³²

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah serangkaian tingkah laku atau tugas yang harus dilakukan oleh seseorang karena seseorang tersebut memiliki suatu jabatan atau status tertentu. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan penting baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. *James W Brown* mengemukakan bahwa “Peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa”.³³ Jadi seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akan tetapi guru juga harus mempersiapkan materi-materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa sehingga tidak terjadi kekacauan dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya persiapan materi saja akan tetapi guru juga harus mengevaluasi hasil belajar peserta didik yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas.

³² Soerjono Soekanto dalam Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 11.

³³ W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Yogyakarta: CAPS, 2012), 2.

Adapun peran guru adalah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan siswa agar siswa menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga serta masyarakat.³⁴ Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut.³⁵ Peran guru sebagai pendidik lebih difungsikan untuk mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengarahan kepada siswa.³⁶ Peran guru sebagai pendidik semata-mata bukan hanya mengajar melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan siswa.³⁷

Sehingga dapat dipahami bahwa peran guru sebagai pendidik lebih mengarah kepada ranah afektif siswa yaitu guru bukan hanya mentransfer pengetahuan saja melainkan juga mentransfer nilai kepada siswa sehingga siswa menjadi individu yang lebih baik. Guru sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian

³⁴ WF Connel Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020), 15.

³⁵ Juhji, "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No.1, (2016), 54-55.

³⁶ Suparlan dalam Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019), 46.

³⁷ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 265.

insan kamil seiring dengan tujuan Allah yang menciptakannya.³⁸ Senada dengan itu, HAM dan Ihsan mengartikan pendidik sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.³⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik adalah berkaitan dengan tugas pengawasan, pembinaan, pendisiplinan, dan pengarahan kepada siswa untuk menjadi individu yang lebih baik lagi yang mampu mencapai tingkat kedewasaannya dan mampu mentaati aturan-aturan sekolah, norma hidup dalam keluarga serta masyarakat, serta menjalankan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu, setiap guru perlu memahami dengan baik teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individu, teknik mengumpulkan keterangan,

³⁸ Mujiburrahman, "Kontribusi Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa SMAN Kota Sabang", *Jurnal Islam Futura*, Vol. 14, No. 2, (2014), 266.

³⁹ Hamdan Ihsan dalam Juhji, "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, (2016), 54-55.

teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Jika murid menghadapi masalah di mana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru minta bantuan kepada ahli bimbingan (guidance specialist) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.⁴⁰

c. Guru Sebagai Motivator

Kata motif sering diartikan sebagai daya dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif adalah sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang. Motif diartikan sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁴¹ Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.⁴²

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan. Hal tersebut, terlaksana karena dirangsang dari berbagai macam kebutuhan atau keinginan yang hendak dipenuhi. Komponen utama motivasi, yaitu: a) kebutuhan, b) perilaku/dorongan, dan c) tujuan. Untuk mewujudkan terjadinya belajar,

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 123.

⁴¹ Ahamad Idzhar, "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Office*, Vol. 2, No. 2 (2016), 223.

⁴² Dimiyati dan Mudjono dalam Ahamad Idzhar, "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Office*, Vol. 2, No. 2 (2016), 223.

motivasi mempunyai kedudukan yang Sangat penting artinya bagi siswa, diantaranya adalah memperbesar semangat belajar.

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan penentu keberhasilan seorang siswa. Peran guru sangat besar dan berpengaruh bagi kesuksesan siswanya. Guru bukan hanya mengajarkan teori saja kepada siswa, melainkan memberikan motivasi kepada siswanya, memberikan semangat, dorongan dan pandangan hidup agar siswa tersebut lebih semangat dalam belajar. Seorang guru harus menumbuhkan motivasi dalam diri siswa. Kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motif yang dimiliki orang tersebut.⁴³

Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar. Dengan demikian, siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan tidak ada dorongan motivasi dalam dirinya (motivasi instrinsik). Oleh sebab itu, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik, karena pada hakikatnya aktivitas belajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan keadaan mental seseorang.

Sebagai motivator, guru dituntut menjadi pribadi yang menyenangkan, mengembirakan, menghibur, bisa mengendalikan dan melarutkan emosi siswa. Tidaklah sulit sesungguhnya menjadi guru yang motivator bagi siswa, karena pada dasarnya setiap orang adalah motivator

⁴³ Wina Sanjaya, Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2017), 54.

terbaik bagi dirinya sendiri, dan selanjutnya tinggal menularkannya kepada orang lain (siswa) dengan baik pula.⁴⁴ Sebagai motivator, guru harus benar-benar bertekad untuk menularkan materi yang diajarkannya kepada siswa sehingga guru tetap bertanggung jawab penuh untuk bisa membuat siswa berubah sesuai dengan tujuan dan kompetensi pembelajaran.

Ada beberapa cara untuk memotivasi siswa dalam belajar, antara lain: memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menyesuaikan materi pelajaran dengan pengalaman dan kemampuan siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, serta menciptakan persaingan dan kerja sama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator adalah guru harus menumbuhkan motivasi dalam diri siswa, memberikan semangat, dorongan dan pandangan hidup yang dapat membangkitkan motivasi dalam diri siswa sehingga siswa lebih bersemangat.

d. Guru Sebagai Suri Tauladan

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam dunia pendidikan suatu teori memerlukan praktek dan dalam pelaksanaan prakteknya dibutuhkan seorang figur yang bisa memberi contoh atau teladan terhadap penerapan dari suatu konsep atau teori yang telah disusun. Terlebih lagi dalam mata pelajaran akidah akhlak yang tujuannya bukan hanya membuat siswa

⁴⁴ Hendra Riofita. "Bentuk Peranan Guru dalam Memberikan Pendidikan Kepemimpinan", Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 1,(2016), 88.

mengerti namun juga membuat siswa mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Agama Islam. Guru memberikan suri tauladan kepada siswanya dilakukan ketika seorang guru ingin mentransformasikan nilai-nilai Agama Islam kepada siswanya.⁴⁵

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan segala yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.⁴⁶ Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru (mencontoh) yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati). Naluri ketundukan pun bisa dikategorikan sebagai pendorong untuk meniru.⁴⁷ Sebagai seorang guru, setiap gerak-gerik dan tingkah lakunya diperhatikan dan diikuti oleh siswanya. Jadi seorang guru haruslah memberikan contoh dan tingkah laku yang baik, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luarpun akan menjadi sorotan dan panutan. Seorang guru bukan hanya menyampaikan materi pada saat pembelajaran saja melainkan bisa memberikan contoh dan mengimplementasikan apa yang sudah diajarkan kepada siswa.

Guru dapat dikatakan sebagai role model, jika guru tersebut mampu melaksanakan tugasnya dengan cara yang baik dan betul,

⁴⁵ Rhoni Rodin, “Urgensi Keteladanan Bagi Seorang Guru”, *Jurnal Cendekia*, Vol. 11, No. 1, (2013), 157.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 37.

⁴⁷ *Ibid*, 156.

sehingga menjadi panutan bagi peserta didiknya.⁴⁸ Jelas disini peranan guru bukan saja dilihat dari ilmunya, tetapi juga dilihat dari sikap, perangnya dan proses berfikir ketika mengajar. Untuk menjadi role model yang baik, perlu diperhatikan adalah mempunyai pribadi yang baik, ini termasuk cara berbahasa, cara berhubungan, tingkah laku, tata susila yang tinggi, baik hati, ramah, bisa dipercaya, berpendirian teguh, ikhlas dalam mengajar, cara bertindak yang mengarah kepada sikap positif dan sebagainya.

Sehingga, peran guru dalam menjadi suri tauladan dapat disimpulkan yaitu guru harus dapat menjadi model dan tauladan bagi siswanya. Guru hendaknya berkepribadian yang bagus, bertutur kata yang sopan, berpenampilan yang baik, bertindak yang mengarah kepada sikap positif, baik hati, ramah, santun dan lain sebagainya agar dapat membentuk peserta didiknya menjadi seperti yang diharapkan.

3. Peran guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bisa lepas dari tanggung jawabnya sebagai guru agama. Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Di lingkungan sekolah seorang guru agama Islam terutama guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran cukup besar untuk

⁴⁸ Mas'ud dalam Endang Setyowati, Dwi Ulfa Nurdahlia, "*Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Peserta Didik melalui Guru sebagai Role Model*", Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya, Vol. 24, No. 1, (2018), 39 .

menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru agama Islam adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk, bahwa pendidikan Islam yang diterapkan harus mampu :

- a. Mengajari ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁴⁹

Selanjutnya Rosmali menyatakan bahwa tugas seorang guru itu mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut: guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2000), 35.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pendidik Islam lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan keperibadian yang baik yang mencerminkan nilai-nilai yang Islami pada umatnya. Oleh karena itu guru sebagai orang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing muridnya serta berkperibadian yang baik. Orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain akan mendapat kedudukan disisi Allah SWT, serta akan mendapat tempat yang istimewa ditengah-tengah masyarakat.

Selain itu sikap positif bagi seorang guru tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar tersebut. Hal ini di kemukakan oleh Dirjen Bimbaga Islam bahwa guru harus “mampu memancarkan rasa keimanandan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam perilaku dan prestasi keunggulan pribadi dalam masyarakat dengan ciri-ciri berakhlak mulia maju dan mandiri, menyadari hidup dengan jelas untuk mengabdikan dengan ikhlas sabar dan penuh penyerahan diri hanya dengan Tuhan Yang Maha Esa”.⁵⁰

Dari pendapat di atas, bahwa dalam mengajar seorang guru harus bersikap positif dan ikhlas memberikan bimbingan terhadap muridnya. Sebab dengan jiwa yang ikhlas ilmu yang diberikan akan mudah diterima dan akan membentuk perilaku murid. Oleh karena itu seorang guru wajib memberikan suri tauladan dan senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada tingkat keberhasilan muridnya baik dari segi aspek pengetahuan, sikap dan

⁵⁰ Dirjen Bimbaga Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Percetakan Negara, 2003), 32-33.

perilaku serta keterampilan beribadah untuk mewujudkan anak didik yang berkeperibadian utama.

Adapun dalam menjalankan tugasnya guru harus prinsip-prinsip dalam belajar mengajar agama Islam sebagaimana di kemukakan oleh Ramayulis bahwa seorang guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Persiapan mengajar harus dibuat dengan matang, sehingga dapat memberi kesan pada anak didik bahwa gurunya adalah seorang yang patut dicontoh.
- b. Menceritakan kisah tokoh-tokoh agama maupun pejuang Negara, untuk mengajarkan dan menekankan aspek dan keebaikan dan kemuliaanya dalam perjuangan hidup.
- c. Membiasakan praktek dan kebiasaan keagamaan sejak dini.
- d. Membiasakan praktek ibadah dan kebisaan yang sesuai dengan kesanggupan murid.
- e. Menyuruh anak-anak menghafal ayat-ayat Al-Quran dan hadis.

Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik pada peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

B. Kajian Tentang guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah guru yang memiliki tugas pokok mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu berkaitan dengan akhlak, kepribadian dan karakter. guru Akidah Akhlak yaitu, guru yang mengajar salah satu pelajaran agama yaitu akidah akhlak yang mana tugasnya mewujudkan

peserta didik secara islami dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman.⁵¹

Guru Akidah Akhlak sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan untuk terbentuknya perilaku dan karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sangat berpengaruh dalam perubahan perilaku peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak adalah seseorang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, mengajarkan atau membimbing dalam hal akhlak, kepribadian dan karakter peserta didik.

2. Tugas guru Akidah Akhlak

Tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi seringkali disejajarkan sebagai peran.⁵² Tugas guru Akidah Akhlak yaitu senantiasa menasehati dan membina akhlak peserta didiknya. Tugas guru Akidah Akhlak yaitu:

- a. Membina pribadi, sikap dan pandangan hidup peserta didik. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina masa depan anak.

⁵¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

⁵² Hamzah B. Uno dan Nina Lamatengo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 3.

- b. Memahami perkembangan jiwa peserta didik, agar dapat mendidik peserta didik dengan cara yang cocok dan sesuai dengan usia peserta didik.
- c. Lebih banyak percontohan dan pembiasaan kepada peserta didik.
- d. Memahami latar belakang peserta didik yang menimbulkan sikap tertentu pada peserta didik.
- e. Menanamkan keimanan kedalam jiwa peserta didik.
- f. Mendidik peserta didik agar taat menjalankan ajaran agama.
- g. Mendidik peserta didik agar berbudi pekerti yang mulia.⁵³

Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak adalah pendidik atau tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dalam mata pelajaran pada ruang lingkup pendidikan Islam. Dimana dalam perspektif pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat memiliki makna luas, dengan tugas, peran dan tanggung jawab adalah mendidik siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang ada pada dirinya, yang tentunya menuju keadaan yang lebih baik. Begitupun tugas, peran dan tanggung jawab guru Akidah Akhlak yaitu membentuk, mendidik dan membimbing siswanya serta membantu dalam proses terbentuknya moral pada siswa agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.

⁵³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 80.

C. Kajian Tentang Akidah Akhlak Sebagai Mata Pelajaran

1. Pengertian Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Berdasarkan etimologi akidah berasal dari bahasa arab *al-'aqdu* artinya ikatan, *at-tautsiqu* artinya kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkama* yang artinya mengokohkan (menetapkan) dan *arrabtu-biquwwah* yang artinya mengikat dengan kuat dalam istilah keagamaan akidah berarti dasar keimanan seseorang kepada Allah SWT.⁵⁴ Secara terminology akidah adalah beberapa perkara wajib yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.⁵⁵

Dengan kata lain, iman seseorang bertumpu kepada akidahnya. Apabila akidahnya benar, maka imannya benar begitu sebaliknya. akidah yang benar merupakan syarat mutlak bagi seseorang untuk mencapai penghambaan diri kepada Allah SWT. akidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang menyakininya.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut bahasa arab bentuk jamak dari kata *khuliq* yang berarti adab, tabiat atau sopan santun. Dalam bahasa Indonesia akhlak dapat diartikan moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku dan kesusilaan. Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah

⁵⁴ Margiono, *akidah Akhlaq 1 Kelas X Madrasah Aliyah* (Perpustakaan Nasional: Yudistira, 2011), 2.

⁵⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), 55.

memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.⁵⁶

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwasanya, akhlak yang sesuai dengan agama tidak akan tertanam didalam jiwa selama tidak membiasakan semua kebiasaan yang baik dan selama tidak meninggalkan perbuatan semua perbuatan yang buruk, jika selama tidak merutinkan untuk melakukan semua itu sebagai rutinitas orang yang sangat rindu kepada amal-amal yang baik dan merasa senang dengan melakukannya, serta benci dan merasa sakit dengan perbuatan-perbuatan yang buruk.⁵⁷

Akidah dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Akidah merupakan akar atau pokok Agama, sedangkan akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Dengan kata lain, akhlak merupakan manifestasi dari keimanan (akidah).

Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian mata pelajaran akidah akhlak yaitu suatu ilmu yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan seseorang yang melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pemberian mata pelajaran akidah akhlak sangat penting diberikan di sekolah. Yakni sebagai bagian dari pendidikan Agama Islam, meskipun memang bukan satu-satunya faktor dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, tetapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam

⁵⁶ Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), 88.

⁵⁷ Imam-Al-Ghazali, *"Ihya Ulumuddin Jus IV"* (Bandung: Marza, 2016), 400.

memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah alam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada di dalam mata pelajaran akidah akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai satu pedoman kehidupannya. Dari uraian diatas karakteristik mata pelajaran akidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap siswa, baik perkataan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.⁵⁸

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, bahwa tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat.⁵⁹ Menurutnya manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mereka mau mencari ilmu dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari. Hal ini dapat membawa manusia untuk lebih dekat kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁵⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Jaya, 2009), 117.

⁵⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 80.

Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada qada dan qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri atau tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa.

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Hasan al-Banna ruang lingkup pembahasan akhlak terdiri dari:⁶⁰

- a. *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama- nama dan sifat- sifat Allah, Af'al dan lain- lain.
- b. *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab- kitab Allah SWT., mu'jizat, karamah dan sebagainya.
- c. *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syetan, roh dan lain- lain.
- d. *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sami' (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan sunnah seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda- tanda kiamat, surga neraka, dan sebagainya).

Selain yang terpapar di atas, ruang lingkup akidah bisa juga mengikuti sistematika arkanul iman, yaitu:

- a. Iman kepada Allah SWT.
- b. Iman kepada malaikat- malaikat Allah SWT.
- c. Iman kepada kitab- kitab Allah SWT.
- d. Iman kepada Nabi dan Rasul
- e. Iman kepada hari akhir

⁶⁰ Hasan al Banna dalam Yunahar Ilyas, *Kuliah akidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 1995), 5-6.

f. Iman kepada qadha dan qadar

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Akidah Akhlak

Prinsip-prinsip akidah secara keseluruhan tercakup dalam sejumlah prinsip Agama Islam. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Pengakuan dan keyakinan bahwa Allah SWT. adalah Esa. Beriman kepada Allah SWT. dan hanya menyembah kepadanya, dan tidak menyekutukan Allah SWT.
- b. Pengakuan bahwa para Nabi telah diangkat dengan sebenarnya oleh Allah SWT. untuk menuntun umatnya. Keyakinan bahwa para Nabi adalah utusan Allah SWT. sangat penting, sebab kepercayaan yang kuat bahwa Nabi itu adalah utusan Allah, mengandung konsekuensi bahwa setiap orang harus meyakini apa yang dibawa oleh para Rasul utusan Allah SWT. tersebut berupa kitab suci. Keyakinan akan kebenaran kitab suci menjadikan orang memiliki pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia ini.
- c. Kepercayaan akan adanya hari kebangkitan. Keyakinan seperti ini memberikan kesadaran bahwa kehidupan dunia bukanlah akhir dari segalanya. Setiap orang pada hari akhir nanti akan dibangkitkan dan akan dimintai pertanggungjawaban selama hidupnya di dunia.
- d. Keyakinan bahwa Allah SWT. adalah Maha Adil. Jika keyakinan seperti ini tertanam di dalam hati, maka akan menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. orang yang berbuat kebaikan akan mendapatkan balasan yang baik, seberapapun kecilnya kebaikan itu. Sebaliknya perbuatan

jelek sekecil apapun akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.⁶¹

D. Kajian Tentang Etika Berpakaian

1. Pengertian Etika Berpakaian

Etika berasal dari bahasa *Yunani* yaitu *ethos* yang artinya adat, kebiasaan.⁶² Sedang secara terminologi terdapat beberapa pengertian etika. Pakar filosofis mengatakan etika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling benar. Kaidah-kaidah kebenaran dari tindakan digali oleh akal sehat manusia dan distandarisasi menurut ukuran rasional.⁶³

Etika adalah penopang utama bagi orang berakal dan mahkota hiasan bagi orang yang bukan keturunan bangsawan. Orang yang berakal cerdas tetap membutuhkan etika. Dengan etika itulah kecerdasannya menjadi bernilai dan indah, ibarat tanah yang subur yang tetap membutuhkan air, karena dengan air itulah ia menjadi produktif.⁶⁴ Dan dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa etika adalah cara pandang manusia tentang tingkah laku baik dan buruk dari berbagai cara pandang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur suatu tindakan dengan pendekatan secara rasional dan filosofis.

Pakaian berarti sesuatu yang dipakai misalnya baju, celana, dan lain sebagainya. Etika berpakaian menurut pandangan Islam adalah

⁶¹ Kementrian Agama, *Akidah Akhlak Untuk MA/ IPS, BAHASA Kelas X*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), 9 .

⁶² Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 26.

⁶³ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), 173.

⁶⁴ Abu al-Hasan Ali al-Basri al-Mawardi, *Etika Jiwa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 14.

menutup aurat dari pandangan orang lain hukumnya wajib. Menurut jumhur ulama, menutup aurat merupakan syarat keabsahan shalat, sedangkan menurut sebagian Malikiyah termasuk fardhu shalat. Aurat wajib ditutup dengan pakaian yang dapat menghalangi kulit dari pandangan, baik terbuat dari kain, kulit, kertas, tumbuh-tumbuhan, maupun bahan baku lain yang bisa digunakan sebagai penutup.⁶⁵

Islam sangat memuliakan manusia dengan membedakan batas antara aurat laki-laki dan perempuan adalah bertujuan untuk menjaga dan memuliakan manusia dalam kehidupan. Di samping itu, menjaga aurat sebagai bentuk harga diri dan menumbuhkan nilai budi pekerti. Aurat merupakan salah satu harga diri manusia yang harus dijaga. Oleh karena itu, aurat dalam Islam tidak memperbolehkan saling melihat antara laki-laki dengan perempuan atau bahkan sesama jenis.⁶⁶ Aurat lelaki menurut ahli hukum ialah dari pusar hingga ke lutut. Aurat wanita ialah seluruh anggota badan, kecuali wajah, telapak tangan dan telapak kaki. Pakaian yang paling utama adalah menutup aurat, sekaligus sebagai perhiasan dan memperindah jasmani manusia. Agama Islam memerintahkan kepada setiap manusia untuk berpakaian yang bersih, baik, bagus dan rapi. Islam adalah agama syumul dan berpakaian termasuk dalam perkara muamalat yang didasarkan kepada konsep ibadah atau keharusan. Dengan kata lain,

⁶⁵ Thawilah dalam Rita Oktaviani, dkk, "*Pengaruh Pemahaman Agama Islam terhadap Etika Berpakaian*", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, (2019), 614.

⁶⁶ Fachruddin dalam Setia Budiyanti, "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Jilbab di Kalangan Mahasiswi Universitas Swadaya Gunung Jati Kota Cirebon*", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 11, (2017), 202-203.

segala sesuatu yang berlawanan dengan syariat dan telah dijelaskan oleh syara' tentang keharamannya.⁶⁷

Seorang muslimah dalam berpakaian hendaknya memperhatikan patokan, menutupi seluruh tubuh selain yang bukan aurat yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Tidak ketat sehingga masih menampilkan bentuk tubuh yang ditutupinya, tidak tipis menerawang sehingga warna kulit masih bisa terlihat, tidak menyerupai pakaian lelaki, tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang.

Standar berpakaian itu ialah takwa yaitu pemenuhan ketentuan-ketentuan agama. berpakaian muslim dan muslimah merupakan pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia. Berikut adalah kaidah umum tentang cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam yang mulia:⁶⁸

- a. Pakaian harus menutup aurat, longgar tidak membentuk lekuk tubuh dan tebal serta tidak memperlihatkan apa yang ada dibaliknya.
- b. Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya

Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَنَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِأَلْبَسَاءِ نِسَاءٍ وَالْمُتَنَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِأَلْبَسَاءِ رِجَالٍ

Artinya: “*Dari Ibnu Abbas radhiallahu anhu, dia berkata,*

“Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat kaum pria yang

⁶⁷ Hashim Ahmad Shiyuti, *Ya Islam Itu Mudah* (Selangor: Grup Buku Karangkrak, 2015), 214.

⁶⁸ Ahmad Fauzi, “*Pakaian Wanita Muslimah*”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No. 1, (2016), 43-44.

menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria."(HR. al-Bukhari).⁶⁹

c. Pakaian tidak merupakan pakaian syuhroh (untuk ketenaran)

Imam Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab sunannya:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ تَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Dari Ibnu Umar radhiallahu anhu ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda, "Barangsiapa mengenakan pakaian ketenaran di dunia niscaya Allah akan mengenakan padanya pakaian kehinaan di hari Kiamat." (HR. Ahmad, Abu Dawud, al-Nasa'I dan Ibnu Majah).⁷⁰

2. Fungsi Pakaian Dalam Islam

Pakaian dalam kehidupan sehari-hari memiliki beberapa fungsi bagi orang yang menggunakannya yaitu:

a. Sebagai Penutup Aurat

Menurut al-Tsa'libi dalam kitabnya yang berjudul fiqh Al-Lughah dijelaskan bahwa aurat (awrah) adalah *awrah hiya kullu ma yustahya min kasyifihi fa huwa awrah* yaitu segala sesuatu yang memalukan karena terbukanya aurat. Sedangkan menurut Ibrahim Anis dalam kitabnya Al-Mu'jam Al-Wasith mendefinisikan aurat adalah *kullu ma yasturuhul insamu istinkafan auwhayan* yaitu setiap

⁶⁹ HR. Bukhari no. 5885, Mahmud Ibnu Ahmad Al-A'ini Badrudin Abu Muhammad, Umdatul Qari Syahru Shohih Bukhori, (Beirut: Dār I-Kotob Al-Ilmiyah, 2001M/1421H), 64.

⁷⁰ Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal (Muassasah Qurtabah, Mesir), juz 2, 92.

yang ditutup manusia, karena malu melihatnya atau karena malu terlihat.⁷¹

b. Sebagai Perhiasan

Fungsi yang kedua ini menunjukkan begitu besar Islam memperhatikan keindahan-keindahan atau estetika merupakan salah satu fitrah diantara fitrah-fitrah lainnya. Kaitannya dengan hal ini dijelaskan: Setiap manusia senang kepada perhiasan dan keindahan, hanya saja tidak setiap manusia memiliki ketajaman dalam menikmati perhiasan dan keindahan tersebut. Begitu juga dalam hal berpakaian, ada yang hanya memenuhi fungsi yang pertama saja. Yakni yang penting menutup aurat, tetapi ada juga yang beranggapan bahwa berpakaian itu juga harus serasi antara badan, warna kulit dan bahan pakaiannya, model serta dimana dalam acara apakah pakaian itu dikenakan.

c. Sebagai Perlindungan

Pakaian berfungsi sebagai perlindungan adalah berfungsi untuk melindungi kulit dari sengatan matahari, dinginya cuaca sehingga suhu badan tetap terjaga maka pakaian dapat menjaga kesehatan manusia, tidak mudah kena penyakit kulit, iritasi kulit, terjangkit virus dan lain sebagainya. Bahwa dalam peperangan sekalipun, pakaian memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia.

⁷¹ Shobron, dkk., *Etika dan Mode Berpakaian Menurut Syariat Islam* (Surakarta : LPIK., 2015), 20.

3. Etika berpakaian Menurut Pandangan Islam

Pada zaman sekarang, banyak anak muda masih kurang faham atau keliru tentang etika berpakaian yang diajarkan dalam syariat Islam. Islam telah menggariskan beberapa etika berpakaian bagi lelaki maupun perempuan. Etika mempunyai batas-batas tertentu dalam menutup aurat sebagai seorang muslim. Namun, Islam ini cukup mudah dimana golongan Adam dan Hawa diberikan kelonggaran dari segi pemakaian. Diantara etikanya adalah:⁷²

Laki-Laki :

- a. Pakaian yang digunakan menutup aurat dari pusat sehingga lutut.
- b. Pakailah pakaian yang terbaik dan indah mata memandang
- c. Memakai jeans yang ketat karena hukumnya makruh bagi lelaki
- d. Dilarang menyerupai pakaian perempuan.

Perempuan :

- a. Pakaian yang digunakan menutup aurat yaitu menutup seluruh bentuk badan kecuali pergelangan tangan dan muka.
- b. Pakailah pakaian yang indah dan tidak mencolok mata
- c. Memakai pakaian yang longgar dan tidak menarik perhatian
- d. Dilarang memakai wangian yang menarik perhatian.

Berdasarkan poin diatas dapat disimpulkan syarat berpakaian bisa disebut etika berpakaian dalam Islam. Apabila mengikuti dengan sudut pandang dari berbagai para ulama tidak hanya pemaparan itu saja. Disini

⁷² Marwan Ibrahim, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*,(Jakarta: Lentera, 2003), 95.

ingin mempermudah cara membedakan secara asas dan umum berkenaan etika berpakaian supaya dapat diambil pelajarannya.